

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Pengulangan kisah Nabi Mūsā a.s. dalam al-Qur'an adalah pengulangan satu kisah dalam beberapa surat, namun versinya berbeda. Artinya antara satu kisah dengan kisah lainnya tidak bersesuaian, padahal kalau dilihat sepintas adalah satu kejadian. Pengulangan ini terjadi dalam bentuk pengulangan alur kisah dengan tokoh yang berbeda, kronologi yang berbeda dan gaya bahasa yang berbeda. Jadi pengulangan ini tidak secara keseluruhan kisah, namun hanya beberapa bagian kisah hidup Nabi Mūsā a.s. yang disebut secara berulang-ulang dalam al-Qur'an.
2. Pemikiran al-Khaṭīb al-Iskāfī dalam bukunya, *Durrah al-Tanzīl wa Ghurrah al-Ta'wīl* tentang pengulangan kisah Nabi Mūsā a.s. dalam al-Qur'an adalah, ia tidak memasukkannya ke dalam kelompok ayat-ayat *mutashābihāt* (ayat-ayat yang ambigu maknanya), pengulangan kisah dengan versi yang berbeda pada dasarnya bukan sebuah pengulangan, namun hanya untuk menunjukkan kondisi yang dialami para nabi saat berinteraksi dengan kaumnya dan menyesuaikan atau mengikuti pola kalimat sebelumnya, supaya susunan ayat tersebut nampak serasi.

Perkataan atau percakapan yang sangat bervariasi itu sesuai dengan setiap situasi yang terjadi, karena pertemuan Nabi Mūsā dengan Fir'aun lebih dari satu kali, dan pertemuan yang dikisahkan dalam satu surat bukan merupakan pertemuan yang dikisahkan sebelumnya. Jadi yang secara lahiriah nampak kontradiktif hanyalah dalam segi gaya penuturannya.

3. Kekurangan penafsiran al-Khaṭīb al-Iskāfi adalah, ia tidak pernah memberikan definisi tentang kisah, namun berani menjelaskan panjang lebar tentang pengulangan kisah. Dalam memberikan penafsiran kadang juga terlalu ceroboh, tidak begitu memperhatikan rahasia dimensi sastra, tidak tuntas dan tidak konsisten, karena ia hanya menyebutkan sedikit sekali pengulangan ayat-ayat yang memiliki perbedaan redaksional dalam satu surat. Di satu surat ia menyebutkan banyak sekali ayat-ayat yang memiliki perbedaan redaksional, seperti yang ada dalam surat al-A'rāf, dan di surat yang lain ia hanya menyajikan beberapa ayat saja, seperti yang terlihat dalam surat Ṭāhā, dan lain-lain. Adapun kelebihanannya, antara lain ketika menafsirkan ayat-ayat tentang kisah Nabi Mūsā a.s. yang disampaikan secara berulang-ulang dengan berbagai versi yang berbeda-beda, ia tidak terjebak dengan menggolongkannya ke dalam *āyāt mutashābihāt* sebagaimana yang dilakukan oleh para *mufassir* pada umumnya, dalam membandingkan ayat dengan ayat juga tidak terbatas pada analisis redaksional saja, tapi mencakup perbandingan antara kandungan makna dari masing-masing ayat dan juga membahas perbandingan kasus yang dibicarakan oleh ayat tersebut, dan lain-lain.

B. Saran-saran

Dengan berakhirnya penelitian ini, penulis menemukan bahwa dari sekian banyak kitab tafsir yang beredar, para *mufassir* jarang sekali yang tertarik membahas perbedaan redaksional antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam al-Qur'an, khususnya perbedaan redaksi yang terjadi dalam satu kisah yang diulang-ulang. Meskipun demikian, ada beberapa kitab tafsir pada abad klasik yang ikut memberikan kontribusi sebagai solusi masalah ini, salah satunya adalah kitab *Durrah al-Tanzil wa Ghurrah al-Ta'wil* karya al-Khaṭīb al-Iskāfī, kajian kitab ini berusaha mematahkan argumentasi para pengingkarkan kebenaran kisah al-Qur'an, sebagaimana pernyataan Anis A. Shorrosh, seorang Arab Kristen dalam bukunya, *Kebenaran Diungkapkan: Pandangan Seorang Arab Kristen Tentang Islam* yang telah disinggung dalam bab satu.

Penulis menyadari, penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu, sangat diharapkan ada peneliti-peneliti selanjutnya yang bersedia melakukan penelitian dengan tema yang sama, namun dengan pendekatan ataupun kitab referensi yang berbeda, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang berbeda pula, sekaligus pemahaman yang mendalam dan menyeluruh.

Di samping itu, karena keterbatasan penelitian ini, baik dari segi data ataupun analisa, maka segala saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini, sehingga pada akhirnya nanti hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.